

SKRIPSI

MUSTAHIQ ZAKAT FITRAH MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Pada Masjid Istiqamah Dan Masjid Al-Kautsar Di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru)

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Tugas-tugas Akademik dan
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (SHi)**



OLEH

SUNANIK

10623003781

**JURUSAN PERBANDINGAN HUKUM DAN MAZHAB
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2011

ABSTRAK

Zakat fitrah merupakan alternatif yang diberikan oleh islam yang menyelesaikan masalah kemiskinan pada Hari Raya Idul Fitri. Diharapkan dengan adanya zakat fitrah kehidupan masyarakat lemah akan terangkat. Hari Raya Idul Fitri adalah hari kemenangan bagi umat Islam, oleh karena itu sekurang-kurangnya pada hari itu kemiskinan dapat dibatasi dengan zakat fitrah. Maka dari itu zakat fitrah harus dikelola dengan baik dan benar-benar tentunya disalurkan kepada yang berhak menerimanya. Sehingga apa yang diharapkan dari zakat fitrah itu sendiri dapat tercipta.

Adapun masalah yang diteliti yaitu Siapa saja mustahiq yang mendapat zakat fitrah, persamaan dan perbedaan, serta analisis Hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan terhadap mustahiq zakat fitrah di kedua masjid.

Penulis mengangkat judul ini karena penulis ingin membandingkan secara dekat siapa saja mustahiq yang dilaksanakan oleh panitia zakat fitrah, persamaan dan perbedaannya serta analisis Hukum Islam. Dengan demikian penulis yang mengambil lokasi di masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar di kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru.

Adapun mustahiq zakat fitrah di kedua masjid yaitu Pada masjid Istiqamah lebih memprioritaskan kepada asnaf yang delapan jika ada pada saat itu, diantara asnaf yang ada yaitu fakir, miskin, amil, fisabilillah, muallaf, ibnu sabi dan cadangan. Sedangkan pada masjid Al-Kautsar diantara asnafnya yaitu fakir, miskin, amil, fisabilillah dan bagian untuk masjid.

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh panitia zakat fitrah. Panitia zakat fitrah di masjid Istiqamah tahun 2009 adalah 12 orang dan tahun 2010 adalah 15 orang, sedangkan pada masjid Al-Kautsar tahun 2009 adalah 10 orang dan tahun 2010 adalah 12 orang. Karena mengenal waktu dan tempat, dalam penelitian ini mengambil sampel yaitu penulis hanya mewawancarai dengan menunjuk langsung panitia zakat fitrah dan para mustahiq yang dinamakan dengan Purposive Sampling.

Melalui penelitian, akhirnya penulis menyimpulkan bahwa mustahiq zakat fitrah di kedua masjid tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu Fakir, Miskin, Amil, Muallaf dan Fisabilillah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada masjid Istiqamah adanya bagian untuk cadangan seandainya ada mustahiq yang menyusul dan pada masjid Al-Kautsar yaitu tidak ada asnaf ibnu sabil dan adanya bagian tersendiri untuk membantu pembangunan masjid.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan zakat fitrah bagi mustahiq yang dilakukan di masjid Istiqamah tidak bertentangan dengan ajaran Hukum Islam, sedangkan pengelolaan zakat fitrah yang dilakukan pada masjid Al-Kautsar bertentangan dengan ajaran Hukum Islam, yaitu pada bagian tersendiri untuk membantu pembangunan masjid.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I: PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Batasan Masalah.....	7
C.Rumusan Masalah	7
D.Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
E.Sistematika Penulisan	8
BAB II: TINJAUAN TEORITIS	
A.Pengertian Mustahiq Dan Dasar Hukum Zakat Fitrah.....	10
B.Syarat Wajib Zakat Fitrah Dan Hikmah Disyar'iatkan Zakat Fitrah	14
C.Orang Yang Berhak Menerima Zakat Fitrah.....	18
D.Jenis Benda yang dikeluarkan Zakat Fitrah	24
E.Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah.....	27
BAB III: METODE PENELITIAN	
A.Metode Penelitian.....	31
B.Subjek dan Objek Penelitian	33
C.Populasi Dan Sampel.....	33
D.Sumber Data.....	33
E.Metode Pengumpulan Data	34

F. Metode Analisa Data.....	34
G. Metode Penulisan	34
H. Sejarah Masjid Istiqamah dan Masjid Al-Kautsar	35

BAB IV :ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG MUSTAHIQ ZAKAT FITRAH PADA MASJID ISTIQAMAH DAN MASJID AL-KAUTSAR

A. Mustahiq Zakat Fitrah Di Masjid Istiqamah Dan Masjid Al-Kautsar.....	38
B. Persamaan Dan Perbedaan	45
C. Analisis Hukum Islam	48

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang diwajibkan Allah untuk dilaksanakan oleh setiap kaum muslimin. Salah satu dari zakat yang diwajibkan tersebut adalah zakat fitrah dan zakat fitrah itu merupakan zakat diri pribadi¹.

Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi umat islam untuk membayar zakat fitrah untuk menunaikan zakat fitrah, sebagaimana dalam Hadits yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ
النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُؤَدِّيَهَا قَبْلَ ذَلِكَ بِالْيَوْمِ وَالْيَوْمَيْنِ.

Artinya: “Dari Ibnu Umar, dia berkata; Rasulullah Saw telah memerintahkan kami untuk menunaikan zakat fitrah sebelum shalat Idul Fitri, Dia (perawi) berkata; Ibnu Umar telah menunaikannya sehari dan dua hari sebelum itu.”²

Zakat fitrah pada bulan Ramadhan yaitu sebagai penyucian diri dari kekurangan dan kecacatan selama berpuasa. Zakat fitrah juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat terhadap

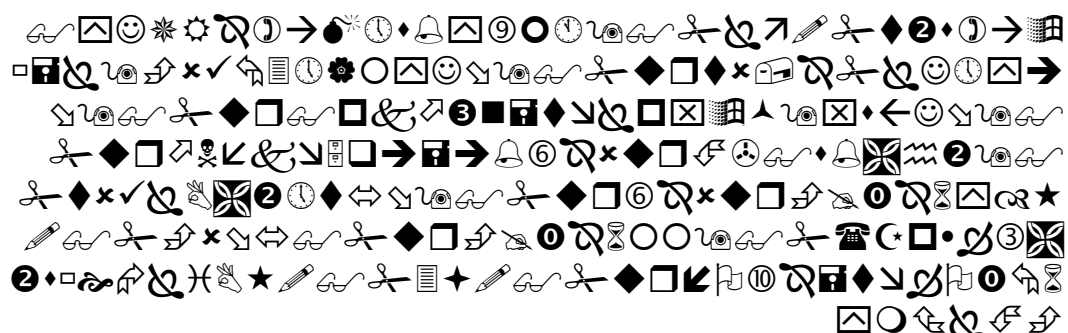
¹Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Bandung: Pustaka Lintera Antar Nusa Dan Mizan, 1999), h. 921.

² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Penerjemah: Tajuddin Arief dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. 1, h. 625.

hambanya, berbagi Rizki dengan Fakir Miskin dan dapat menyempurnakan puasa di bulan Ramadhan.³

Pentingkanlah berpuasa dan berilah fitrah di masa yang ditentukan itu. Dan gerakkanlah ummat berpuasa, sungguh tercela mereka yang membiarkan ummat islam tidak berpuasa, tapi mendorong mereka berfitrah.⁴

Selanjutnya Allah perintahkan barang-barang zakat yang sudah terkumpul maka wajib dibagikan kepada yang berhak menerimanya (Mustahiq) dimana terdapat 8 (delapan) kelompok sasaran (*Masshorif*) dalam pendistribusian zakat. Sebagaimana Allah firmankan:



Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang di bujuk hatinya, untuk (memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana.”⁵

³Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram, Jilid II*, penerjemah: Thahirin Suparta dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet, 1, hl. 404.

⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), Cet. 2, h. 251.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar, 2000), h. 288.

Dalam Firman Allah tersebut dapat dijadikan pedoman bagi umat islam dalam mengelola zakat pada lainnya termasuk zakat fitrah, sekalipun demikian, zakat fitrah lebih tepat diberikan kepada kelompok fakir dan miskin dan tidak tertutup kemungkinan untuk asnaf yang lain.

Diutamakan pembayaran zakat fitrah kepada fakir dan miskin karena untuk menghindarkan mereka dari meminta-minta dan mereka dapat merasakan kegembiraan pada hari raya serta mewujudkan rasa kebersamaan, saling bantu-membantu diantara umat islam.

Yusuf Al-Qardhawi⁶ berkomentar bahwa sasaran dalam zakat itu sudah ditentukan yaitu delapan asnaf. Tapi yang diutamakan adalah fakir dan miskin, mereka itulah diberi zakat harta oleh amil (panitia zakat), ini menunjukkan bahwa sasaran utama zakat adalah hendak menghapus kemiskinan dan kemelaratan.

Tugas yang paling berperan penting dalam pendistribusian zakat fitrah yaitu pada amil. Amil zakat fitrah yaitu orang yang bekerja untuk mengumpulkan dan membagikan zakat fitrah. Dengan adanya pengelolaan zakat yang berpedoman kepada ketentuan yang telah ditentukan diharapkan pembayaran zakat fitrah dapat dilaksanakan dengan tepat dan benar.

Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru merupakan kelurahan yang berkembang sejak otonomi daerah yang dijalankan oleh Pemerintah Indonesia, yang mempunyai pusat Pemerintahan yang sangat potensial

⁶Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqhu az Zakat*, Juz 2 (Muassatul Risalah: Beirut, Lebanon 1991 M/1421 H), h. 510.

bagi perkembangan dan pertumbuhan di Kelurahan Tangkerang Tengah sebagaimana Kelurahan yang lain.

Disetiap tahunnya di kedua masjid ini selalu membentuk panitia zakat fitrah untuk menerima sekaligus menyalurkan zakat fitrah kepada yang berhak menerimanya. Seiring berjalannya waktu Kelurahan Tangkerang tengah menjadi Kelurahan yang berkembang yaitu masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar yang berdiri megah dengan fasilitas yang cukup memadai untuk beribadah.

Dari hasil wawancara dengan pengurus masjid, masjid Istiqamah mendapatkan dana zakat fitrah lebih banyak, dikarenakan para jema'ah dan muzakki masjid Al-Kautsar lebih sedikit dari pada masjid Istiqamah, ditambah lagi masjid Istiqamah ini lebih memprioritaskan kepada 8 asnaf.

Dengan demikian, panitia telah menyediakan jenis-jenis beras yang akan dibeli oleh para muzakki mulai dari yang termahal sampai yang termurah dan beras yang sudah biasa dimakan oleh muzakki dan tidak perlu membawa beras dari rumah karena beras tersebut sudah disediakan oleh panitia zakat fitrah terlebih dahulu.

Untuk mendistribusikan harta zakat fitrah itu di masjid Istiqamah, dilakukan dengan cara membagikan kupon kepada mereka yang berhak menerimanya, sebagaimana yang telah ditentukan. Kupon itu dibagikan kepada akhir-akhir bulan Ramadhan, biasanya pada tanggal 27 Ramadhan.⁷

⁷Jamian., Panitia Zakat Fitrah masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl.20 Mei 2010.

Dana zakat fitrah yang terkumpul di masjid Istiqamah pada tahun 2009 berjumlah Rp. 20.207.000 dan beras 65 Kg dan tahun 2010 berjumlah kurang lebih Rp. 20.250.000 dan beras sekitar 50 Kg.⁸

Setelah dana zakat fitrah terkumpul yaitu dengan memberlakukan 1/8 dari jumlah dana zakat fitrah, dan hasil zakat tersebut diberikan terlebih dahulu kepada para amil. Dan barulah sisa zakat fitrah dibagikan kepada fakir, miskin, amil, fisabilillah, muallaf dan ibnu sabil serta asnaf yang lainnya dan pembagiannya sebelum Qathib naik mimbar zakat fitrah sudah dibagi habis.⁹

Sama halnya dengan masjid Istiqamah, dalam pelaksanaan zakat fitrah di masjid Al-Kautsar, baik itu tahun 2009 atau 2010 itu kurang lebih adalah sama. Dalam hal Para penerima atau panitia zakat fitrah menunggu para muzakki di masjid Al-Kautsar dan kemudian para muzakki tersebut datang ke masjid untuk membayar zakat fitrah.

Namun apabila bagi para muzakki yang membayar zakat fitrah dengan menggunakan beras, maka dalam penyalurannya, beras tersebut diuangkan terlebih dahulu.¹⁰

Di masjid Al-Kautsar dana zakat fitrah yang diperoleh tahun 2009 yaitu 80 Kg beras dan uang kurang lebih Rp. 22.327.000, dari dana zakat fitrah yang diperoleh, Sedangkan pada tahun 2010 yaitu 70 Kg beras dan uang kurang lebih Rp. 22.550.000 dana zakat fitrah yang diperoleh.

⁸Hamid Razak, Panitia Zakat Fitrah masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl. 20 Mei 2010.

⁹ Khalil, Panitia Zakat Fitrah masjid Istiqamah, *Wawancara*, 20 Mei 2010.

¹⁰Azhar, Panitia Zakat Fitrah masjid Al-Kautsar, *Wawancara* 21 Mei 2010

Dalam pembagian amil terlebih dahulu mendapatkan bagian uang sejumlah Rp. 500.000, kemudian bagian untuk fakir dan miskin tergantung relatif dilihat dari per-jiwa masyarakat perkepala keluarga yang tergolong tidak mampu, kemudian di masjid Al-Kautsar adanya hak zakat fitrah untuk membantu pembangunan masjid.¹¹

. Waktu pembagian zakat fitrah kepada para mustahiq yaitu sebelum pagi Hari Raya. Jadi pada pagi Hari Raya para mustahiq dapat merasakan kebahagiaan di hari kemenangan.

Tidak semua ada dari mustahiq yang sebagaimana digambarkan Al-Quran surat At-Taubah ayat 60 yaitu pada masjid Al-Kautsar para amil membagikan kepada fakir, miskin, amil, fisabilillah, ibnu sabil, muallaf dan masjid. Dalam pembagiannya masjid mendapatkan bagian zakat fitrah untuk membantu pembangunan masjid. Sedangkan fakir dan miskin yang seharusnya lebih diprioritaskan.

Dengan adanya zakat fitrah, dapat memberikan kebahagiaan dan mengurangi beban hidup fakir dan miskin. Maka dari uraian diatas kiranya menjadi pendorong bagi penulis untuk penulisan skripsi, karena penulis ingin meneliti secara komperatif tentang permasalahan yang penulis uraikan diatas dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: **“Mustahiq Zakat Fitrah Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Pada Masjid Istiqamah Dan Masjid Al-Kautsar Di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru)”**.

¹¹ Almasri Malik, Panitia Zakat Fitrah masjid Al-Kautsar, *Wawancara* 21 Mei 2010.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis lebih mengarahkan kepada tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi tentang mustahiq zakat fitrah antara masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru pada Tahun 2009 M dan 2010 M.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Siapa saja mustahiq zakat fitrah di masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru?
2. Apapersamaan dan perbedaanmustahiq zakat fitrah di masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan terhadap mustahiq zakat fitrah di masjid istiqamah dan masjid Al-Kautsar di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui siapa sajamustahiq zakat di masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar fitrah di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru.

- b. Untuk mengetahui apapersamaan dan perbedaanantara mustahiq zakat fitrahdi masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar fitrah di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan mustahiq zakat fitrah di masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar fitrah di di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHi) pada Fakultas Syari'ah Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- b. Menerapkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang diperoleh di Perguruan Tinggi serta mengaplikasikannya kedalam sebuah karya tulis.
- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang hukum islam khususnya dalam masalah zakat fitrah.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan teoritis tentang zakat fitrah yang terdiri dari: pengertian mustahiq, zakat fitrah dan dasar hukum zakat fitrah, syarat wajib zakat fitrah dan hikmah disyari'atkan zakat fitrah, orang yang berhak menerima zakat fitrah, jenis

benda yang dikeluarkan zakat fitrah dan waktu mengeluarkan zakat fitrah.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari: lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisa data, metode penulisan dan sejarah berdirinya masjid istiqamah dan masjid al-kautsar.

BAB IV : Mustahiq zakat fitrah di masjid istiqamah dan masjid al-kautsar yang terdiri dari; siapa saja mustahiq zakat fitrah, apa persamaan dan perbedaan mustahiq zakat fitrah di kedua masjid dan bagaimana analisis hukum islam tentang mustahiq zakat fitrah di kedua masjid.

BAB V : Penutup yang terdiri dari; kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG ZAKAT FITRAH

A. Pengertian Mustahiq Dan Dasar Hukum Zakat Fitrah

1. Pengertian

Pengertian mustahiq menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yaitu berhak atas sesuatu, pantas dan layak. Jadi mustahiq adalah zakat yang telah terkumpul segera diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.¹

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun islam. Secara arti kata zakat yang berasal dari bahasa arab dari akar *zaka* mengandung beberapa arti seperti membersihkan, bertumbuh dan berkah.²

Makna zakat fitrah yaitu zakat yang sebab diwajibkannya adalah berbuka puasa pada bulan Ramadhan. Disebut pula dengan sedekah fitrah. Menurut syara', dipergunakan untuk zakat yang diwajibkan, sebagaimana terdapat pada berbagai tempat dalam Al-Quran dan Sunnah, dipergunakan pula sedekah untuk zakat fitrah, seolah-olah sedekah dari fitrah atau asal kejadian, sehingga wajibnya zakat fitrah untuk mensucikan diri dan membersihkan perbuatannya.

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Cet. 3, h. 1014.

² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet. 3, h. 37.

Zakat fitrah adalah merupakan pajak yang berbeda dari zakat-zakat lainnya, karena ia merupakan pajak pada diri pribadi-pribadi, sedangkan zakat lain, merupakan zakat pada harta. Karenanya maka tidak disyaratkan pada zakat fitrah, apa yang disyaratkan pada zakat-zakat lain.³

Zakat fitrah merupakan zakat yang diserahkan berbuka dari puasa Ramadhan. Jadi zakat fitrah adalah zakat yang dibayarkan setiap muslim setelah bulan Ramadhan berakhir, baik laki-laki, wanita dewasa, maupun anak kecil, baik orang merdeka maupun hamba sahaya.⁴

Dari pengertian zakat yang dikemukakan diatas, maka zakat itu diartikan dengan sedekah yang diberikan oleh setiap muslim laki-laki ataupun perempuan dari hartanya untuk diberikan kepada orang yang berhajat dan berhak untuk menerimanya, yang bertujuan untuk mensucikan dirinya, disamping itu juga untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi pada puasanya.

2. Hukum Zakat Fitrah

Zakat fitrah diwajibkan kepada setiap muslim, laki-laki, perempuan, anak kecil, orang dewasa, merdeka atau budak. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits yang dituturkan oleh Ibnu Umar r.a, yaitu:

³Yusuf Qardhawi, trj. Salman Harun dkk, *Hukum Zakat*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), cet. 11, h. 920.

⁴Abdul Azizi Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Ven Hoeve, 1996), h. 2000.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ
تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ
وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ)

Artinya:”Diriwayatkan dari Ibnu Umar , ia berkata, : Rasulullah Saw mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan yang berupa satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum atas hamba sahaya dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa dari kalangan kaum muslimin.”⁵

Sesuai dengan tuntutan hadits di atas, zakat ini dikenakan kepada setiap orang muslim, tanpa membedakan merdeka atau budak,laki-laki atau perempuan, dan besar atau kecil. Kewajiban zakat fitrah tidak dikaitkan dengan kekayaan atau pemilikan nisab, tetapi hanya disyaratkan kemampuan mengeluarkannya. Seseorang telah dianggap mampu, bila ia memiliki harta lebih dari keperluannya beserta semua yang wajib dibelanjainya. Orang yang sama sekali tidak memiliki kelebihan, tidak wajib mengeluarkan zakat, karena dengan demikian ia dianggap tidak mampu⁶.

Dalam hadits tersebut juga juga diterangkan tentang kadar dan jenis barang yang harus dikeluarkan oleh setiap orang. Kadar yang harus dikeluarkan adalah satu *sha’*, yaitu empat *mud*. Adapun jenis yang dikeluarkan adalah sesuatu yang menjadi makanan pokok suatu negeri

⁵Al Imam Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, Penerjemah: Amir Hamzah Fachrudin dkk,Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. 6, h. 330.

⁶Lahmudin Nasution, *Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, tt), h. 168-169.

pada umumnya, baik berupa gandum, *tamr* (kurma kering), *kismis* (anggur kering), keju, beras, jagung serta makanan-makanan lain yang menjadi makanan pokok sebuah negeri.⁷

Zakat fitrah oleh Rasulullah Saw disebut dengan zakat, karenanya termasuk ke dalam perintah Allah tersebut. Dan karena sabda Rasulullah Saw tersebut *faradha*, biasanya dalam istilah syara' dipergunakan untuk makna tersebut. Dan di antara alasan yang memperkuat bahwa *faradhadan* alzama adalah disertainya kata-kata *faradha* dengan *a'la* yang biasanya menunjukkan pada hal yang wajib pula, karena di dalam hadits tersebut dinyatakan: *ala kulli hunin waabdin*.⁸ Zhahir hadist di atas menunjukkan hukum wajib bagi yang berpendapat bahwa perintah pada asalnya adalah menunjukkan wajib, atau menunjukkan hukum sunnah bagi yang berpendapat bahwa asal perintah adalah sunnah.⁹

Telah menjelaskan pula Abu Aliah, Imam'Atha dan Sirin, bahwa zakat fitrah itu adalah wajib, sebagaimana dikemukakan dalam *Bukhari*. Ini adalah Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Ahmad.

Hanafiyah menyatakan bahwa zakat fitrah itu wajib, bukan fardhu, berdasarkan kaidahnya yang membedakan antara fardhu dengan wajib. Fardhu menurut mereka, segala sesuatu yang ditetapkan berdasarkan *dalil qath'i*, sedangkan wajib adalah segala sesuatu yang ditetapkan berdasarkan *dalil zanni*.

⁷ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. 1. H. 272.

⁸ Yusuf Qardhawi Op.cit, h. 922.

⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujahtid*, penerjemah: Beni Sarbeni dkk, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 575.

Kewajiban zakat fitrah menurut Mazhab Malik dengan syarat dia sanggup untuk membayarnya. Maksud sanggup disini adalah ia mempunyai kelebihan dari sekedar menutupi kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang wajib dinafkahinya pada Hari Raya tersebut.

Menurut Imam Malik ini, kewajiban mengeluarkan zakat fitrah bukan saja untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang yang wajib dinafkahinya, seperti dua orang tuanya yang miskin, anak laki-laki yang belum sanggup untuk berusaha, anak perempuan yang belum menikah.

Hal ini berbeda dengan Imam yang Tiga. Menurut mereka fardhu itu mencakup dua bagian: fardhu yang ditetapkan berdasarkan *dalil qath'i*, dan fardhu yang ditetapkan berdasarkan *dalil zanni*. Dari sini kita mengetahui, bahwa Hanafi tidak berbeda dengan mazhab yang tiga dari segi hukum, tetapi hanyalah perbedaan dalam istilah saja dan ini tidak menjadi masalah¹⁰.

B. Syarat Wajib Zakat Fitrah Dan Hikmah Disyar'iatkan Zakat Fitrah

1. Syarat Wajib Zakat Fitrah

Zakat fitrah diwajibkan kepada setiap orang yang telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Orang Islam¹¹

Karena zakat fitrah merupakan salah satu amalan pendekatan diri kepada Allah, dan pembersih bagi orang yang berpuasa dari dosa dan kesia-siaan, dan orang kafir bukan termasuk orang yang wajib

¹⁰ Op.cit, Yusuf Qardhawi, h. 921-922.

¹¹ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), cet. 5, h. 260.

menunaikan zakat fitrah, namun mereka akan dihukum di Akhirat kelak karena meninggalkannya.

Islam merupakan sebuah syarat menurut mayoritas ulama. Berbeda dengan kalangan Madzab Syafi'i, yang benar menurut mereka adalah bahwa orang kafir wajib menunaikan zakat fitrahnya dari kerabat mereka dari kalangan kaum muslimin.

b. Memiliki kemampuan untuk mengeluarkan zakat fitrah

Batas kemampuan ini adalah hendaknya dia memiliki kelebihan dari makanan pokoknya termasuk orang-orang yang dalam tanggungannya, pada malam Hari Raya dan siang harinya, menurut mayoritas ulama Madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.¹²

2. Hikmah Disyari'atkan Zakat Fitrah

Setelah berpuasa Ramadhan sebulan penuh dengan iman dan takwa, maka jiwa kaum muslimin menjadi suci. Agar kesucian itu utuh, maka zakat fitrah diwajibkan agar pahala menjadi agung dan lebih bermanfaat.

Orang yang puasa itu tercegah dirinya dari makanan di siang hari pada bulan Ramadhan hingga ia mengetahui bagaimana rasanya lapar. Sehingga, ia memberi makan orang kafir, yang susah dan miskin pada hari yang berkah ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia kekayaan. Sebab, pada hari yang mulia itu ia tidak punya keperluan

¹² Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, penerjemah: Besus Hidayat Amin dkk, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 128.

kepada seorang pun dimana umat islam saat itu dalam keadaan bahagia dan ceria.¹³

Disyari'atkan zakat fitrahyaitu pada bulan Sya'ban dari tahun kedua Hijrah untuk dijadikan pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan, ataupun perkataan yang sia-sia dan dari perkataan-perkataan keji yang mungkin telah dilakukan dalam puasa dan untuk menjadi penolong bagi kehidupan orang fakir dan orang yang berhajat.¹⁴

Rasulullah Saw memerintahkan supaya menunaikan zakat fitrah sebelum menunaikan shalat Hari Raya. Adapun waktu mengeluarkan zakat yang utama dimulai pada saat matahari terbenam pada malam hari sebelum Idul Fitri, boleh juga pada satu atau dua hari sebelum Idul Fitri.

Hikmah zakat fitrah terdiri dari dua hal yaitu:

- a. Yaitu yang berhubungan dengan orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan

Kadang kala di dalam berpuasa itu terjerumus pada omongan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, padahal puasa yang sempurna itu adalah puasa pula ibadah dan anggota tubuhnya. Tidak diizinkan bagi orang yang berpuasa, baik lidahnya, telinganya, matanya, hidungnya, tangannya maupun kakinya mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, baik ucapan maupun perbuatan.

¹³Syekh Ali Ahmad Al-Jarjani, Penerjemah: Faisal saleh dkk, *Indahnya Syari'at Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2006), cet. 1. H. 194.

¹⁴Hasbi Ashiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. 7, h. 254.

Akan tetapi manusia dengan kelemahannya sebagai manusia, tidak bisa melepaskan dirinya dari hal-hal tersebut sehingga datanglah kewajiban zakat fitrah di akhir bulan, yaitu sebagai pembersih atau kamar mandi untuk membersihkan orang dari kemudharatanyang menimpa dirinya, atau membersihkan puasanya dari perbuatan yang kotor, atau menambal segala yang kurang.

Sebagaimana halnya shalat sunat rawatib, untuk menambal segala kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang terjadi dalam shalat, baik yang terlupa atau yang kurang.

Sebagaimana ulama menyamakan zakat itu dengan sujud syahwi dalam shalat. Berkata Waqiq bin Jaarah: zakat pada bulan Ramadhan berfungsi untuk menambal kekurangan puasa, seperti halnya sujud syahwi, untuk menambal kekurangan shalat.

- b. Yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, menumbuhkan rasa kecintaan orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

Hari Raya adalah hari gembira dan bersuka cita tahunan, karenanya kegembiraan itu harus ditebarkan pada seluruh anggota masyarakat muslim, si miskin tidak akan merasakan kegembiraan dan kebahagiaan, apabila ia melihat orang kaya dan golongan yang mampu saat itu dapat menikmati segala kebahagiaan serta memakai yang mewah, sedangkan mereka pada hari itu jangankan untuk membeli pakaian yang serba mewah bahkan untuk

mencukupi makanan pokok pada hari raya tidak tercukupi. Disini terlihatlah hikmah disyariatkan zakat fitrah tersebut.

Dengan adanya zakat fitrah maka terhindarnya mereka dari meminta-minta karena kebutuhan mereka telah terpenuhi. Akhirnya si miskin akan merasa bahwa masyarakat sangat memperhatikan mereka, dengan demikian timbullah rasa saling menghargai dan saling menyayangi serta terwujudlah persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam akan tetap dibina dan dipelihara dengan baik.¹⁵

C. Orang Yang Berhak Menerima Zakat Fitrah

Yang berhak menerima zakat fitrah itu sama halnya dengan yang berhak menerima zakat, artinya fitrah itu hendaklah dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

Maka dari itu zakat merupakan suatu pengeluaran terhadap harta yang diperintahkan oleh syara' untuk mensucikan diri orang islam dan menyempurnakan puasa serta penyatuan kepada orang fakir dan miskin agar sama-sama bergembira pada hari raya. Begitu juga hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra yaitu:

¹⁵ Yusuf qardhawi , Op.Cit, 925-926.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ
 طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ
 الصَّلَاةِ، فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ
 الصَّدَقَاتِ.

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, Rasulullah Sāw telah mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari dari kelalaian dan perbuatan dosa, (sebagai) makanan bagi orang miskin. Barang siapa menunaikannya sebelum shalat (Idul Fitri) maka ia adalah zakat yang diterima (makbul), dan barang siapa menunaikannya setelah shalat Idul Fitri, maka ia hanyalah sebagai sedekah yang lain.”¹⁶

Dibawah ini penulis akan uraikan golongan yang delapan sebagaimana tercantum dalam ayat di atas:

1. Orang Fakiryaitu orang yang tidak memiliki harta untuk menunjang kehidupannya.
2. Orang Miskin yaitu orang yang tidak memiliki harta untuk kehidupan dasarnya, namun ia mampu berusaha mencari nafkah, hanya penghasilannya tidak mencukupi bagi kehidupan dasarnya untuk kehidupannya sendiri atau keluarganya.¹⁷

Fakir miskin merupakan golongan yang lebih utama untuk menerimanya,

¹⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ibid*, h. 153.

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet.2, h. 48-49.

3. Para ‘amilin yaitu panitia zakat yang dapat dipercayakan untuk mengumpulkan, atau membagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan hukum Islam.
4. Muallaf yaitu orang yang baru masuk Islam dan belum kuat imannya dan jiwanya perlu dibina agar bertambah kuat umannya, supaya dapat meneruskan Islam.¹⁸
5. Riqob yaitu hamba sahaya yang dijanjikan oleh tuannya boleh menebus dirinya. Mereka ini diberikan zakat sekedar untuk menebus dirinya, apabila mereka tidak mempunyai apa-apa untuk menebus dirinya.
6. Orang-orang yang berutang yaitu ada tiga macam:
Pertama, orang yang berutang karena mendamaikan dua orang yang berselisih.
Kedua, orang yang berutang untuk kepentingan diri sendiri harus dibuktikan terlebih dahulu.
Ketiga, orang yang berutang karena menjamin hutang orang lain, sedangkan dia dan orang yang dijaminnya itu tidak dapat membayar hutang tersebut.
7. Sabilillah yaitu secara arti kata Sabilillah itu berarti “*Jalan Allah*”. Bila dihubungkan dengan lafazd *fi* yang mendahuluinya mengandung arti untuk keperluan menegakkan agama Allah. Dalam waktu perang dalam jalan Allah, diartikan biaya pasukan

¹⁸Mohammad Rifa’I, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang Karya Toha Putra, 1978), h. 363-364.

dan perlengkapannya selama dalam peperangan. Dalam situasi yang bukan perang kata ini berarti segala usaha yang bertujuan untuk menegakkan syiar agama.

8. Ibnu sabil yaitu secara arti kata Ibnu sabil mengandung arti “anak jalaran”, maksud nya disini adalah orang-orang yang berada dalam perjalanan bukan untuk tujuan maksiat, yang kehabisan biaya dalam perjalanannya dan tidak mampu meneruskan perjalanannya, kecuali dengan bantuan dari luar¹⁹

Pendapat yang masyhur daari mazhab Syafi'i, bahwa wajib menyerahkan zakat fitrah kepada golongan yang berhak menerima zakat, yaitu sebagaimana dinyatakan dalam suratAt-Taubah ayat 60.Mereka wajib diberi bagian dengan rata.Dan ini adalah mazhab Ibnu Hazm.Apabila zakat fitrah itu dibagikan sendiri, maka gugurlah bagian petugas, karena memang tidak ada, dan gugur pula bagian muallaf, karena urusan mereka hanyalah diserahkan kepada penguasa.

Ibnu Qayyim membantah pendapat ini dan berkata: pengkhususan zakat fitrah bagi orang-orang miskin saja, merupakan hadiah dari Nabi Saw. Nabi tidak pernah membagikan zakat fitrah sedikit-sedikit kepada golongan yang delapan, tidak pernah pula menyuruhnya, tidak dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat dan orang-orang sesudahnya.Bahkan salah satu pendapat dari mazhab kami adalah tidak boleh menyerahkan zakat fitrah, kecuali hanya kepada golongan miskin saja.

¹⁹ Amir Syarifuddin, *op. cit*, h. 50-51.

Sedangkan menurut mazhab Maliki, sesungguhnya zakat fitrah itu hanyalah diberikan kepada golongan fakir dan miskin. Tidak kepada petugas zakat, tidak pada orang yang muallaf, tidak dalam membebaskan perbudakan, tidak pada orang yang berhutang, tidak pada orang yang berperang dan tidak pula untuk ibnu sabil yang kehabisan bekal untuk pulang, bahkan tidak diberi kecuali dengan sifat fakir. Apabila di suatu Negara tidak ada orang fakir, maka dipindahkan ke Negara tetangga dengan ongkos dari orang yang mengeluarkan zakat, bukan diambil dari zakat, supaya tidak berkurang jumlahnya.

Dalam hal ini, jelaslah ada tiga pendapat:

1. Pendapat yang mewajibkan dibagikannya pada asnaf yang delapan, dengan rata. Ini adalah pendapat yang masyhur dari golongan Syafi'i.
2. Pendapat yang memperkenankan membagikannya kepada asnaf yang delapan dan mengkhususkannya kepada golongan fakir. Ini adalah pendapat Jumhur, karena zakat fitrah adalah zakat juga, sehingga masuk pada keumuman ayat 60 dari surat At-Taubah.
3. Pendapat yang mewajibkan mengkhususkan kepada orang-orang fakir saja. Ini adalah pendapat golongan Maliki, salah satunya pendapat dari Imam Ahmad, diperkuat oleh Ibnu Qayyim dan gurunya, yaitu Ibnu Taimyah. Pendapat ini dipegang pula oleh Imam Hadi, Qashim dan Abu Thalib, di mana mereka mengatakan bahwa zakat fitrah itu hanyalah diberikan kepada

fakir miskin saja, tidak kepada yang lainnya dari asnaf yang delapan. Berdasarkan hadist: “Zakat fitrah adalah untuk memberi makanan pada orang-orang miskin.” Dan hadist:”*Cukupkanlah mereka di Hari Raya ini.*”

Berdasarkan dengan maksud pendapat ini sesuai dengan tujuan zakat fitrah serta sesuai dengan sasaran pokok zakat fitrah. Hadist-hadist yang mereka kemukakan, menunjukkan bahwa maksud utama dari zakat adalah mencukupkan orang-orang fakir di Hari Raya, sehingga mendahulukan mereka, jika mereka ada. Tetapi ini tidak berarti mencegah diberikannya kepada kelompok yang lain, sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan, sebagaimana penjelasan Nabi tentang zakat harta, bahwa zakat itu diambil dari orang kaya dan diberikan kepada asnaf lainnya. Sebagaimana ditunjukkan oleh surat At-Taubah ayat 60.

Dari keterangan dapat disimpulkan secara umum bahwa kewajiban zakat fitrah adalah dengan menggunakan makanan pokok di suatu negeri, yaitu makanan pokok sepanjang tahun bukan makanan pokok pada waktu darurat, maka untuk Indonesia zakat dapat dikeluarkan dengan menggunakan beras. Apakah boleh membayar zakat fitrah dengan menggunakan harga barang atau dengan uang terdapat perbedaan ulama, ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya.²⁰

²⁰Yusuf Qardhawi, *op.cit*, h. 964-965.

D. Jenis Benda yang dikeluarkan Zakat Fitrah

Besarnya ukuran yang diwajibkan setiap orang dalam zakat fitrah yaitu terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ)

Artinya:“Diriwayatkan Dari Ibnu Umar, ia berkata,: Rasulullah Saw mewajibkan zakat fitrah (sejumlah) satu sha’ (satu gantang) kurma atau satu sha’ (gantang gandum dari setiap orang yang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan kaum muslimin.)”.²¹

Dalam hal menetapkan jenis-jenis bahan apa saja yang boleh dikeluarkan untuk zakat fitrah, maka ulama berselisih pendapat mengenainya.

Golongan Maliki dan Syafi’i berpendapat, bahwa jenis makanan itu bukan bersifat *ta’abbud* dan tidak dimaksudkan bendanya itu sendiri, sehingga wajib bagi si muslim mengeluarkan zakat fitrah dari makanan pokok negerinya.

Sebagian golongan maliki berpendapat makanan yang dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah makanan yang ada pada waktu mengeluarkannya dan sebagian pula berpendapat makanan yang dikeluarkan itu adalah makanan pokok yang digunakan pada sebagian besar bulan Ramadhan.

²¹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, penerjemah: Ahmad Taufiq Abdurrahman dkk, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. 1, h. 153.

Jika makanan pokoknya yang lebih rendah dari makanan pokok penduduk di negeri itu, karena ketidakmampuannya, maka hal itu sah berdasarkan kesepakatan para ulama. Akan tetapi karena kebatilan, maka berdasarkan kesepakatan ulama, hal itu tidak sah. Jika dia mengurangi makanan pada dirinya atau karena adat kebiasannya, seperti orang dusun memakan sya'ir di kota yang penduduknya memakan gandum, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat ulama, tetapi pendapat yang kuat adalah pendapat yang menganggap cukup.

Golongan maliki mensyaratkan, bahwa makanan pokok itu harus yang termasuk Sembilan asnaf, sebagaimana yang ditetapkan mereka, yaitu sya'ir, kurma basah, kurma kering, gandum, biji-bijian, salt, padi, susu kering dan keju. Apabila jelas terdapat jelas yang Sembilan ini atau sebagiannya atau bersamaan dalam menguatkannya, maka boleh dipilih salah satunya untuk dikeluarkan. Apabila salah satunya yang paling pokok, maka harus itulah yang dikeluarkan. Apabila seluruh atau sebagiannya ada, sedangkan yang dijadikan makanan pokok itu yang lain, maka boleh dipilih apa yang akan dikeluarkan.

Menurut golongan syafi'i, sebagaimana dikemukakan dalam *Al-Wasith*, bahwa yang dipandang sah itu adalah makanan pokok penduduk pada waktu wajib zakat fitrah bukan sepanjang tahun dan ditegaskan lagi dalam *Al-Wajiz* yaitu bahan dalam mengeluarkan zakat fitrah adalah makanan pokok penduduk pada waktu Hari Raya Fitrah.²²

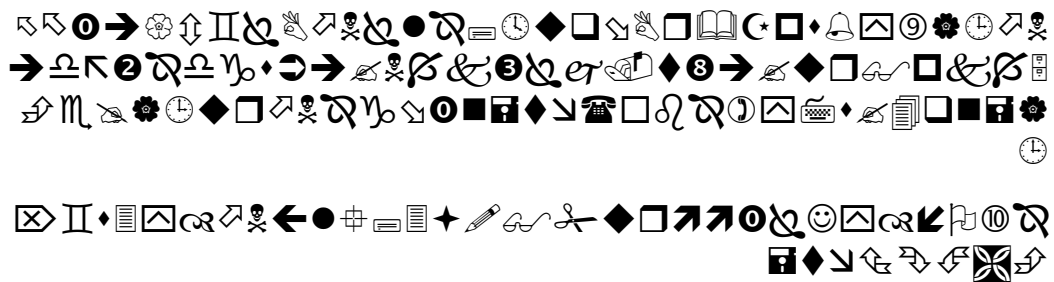
²²Yusuf Qardhawi, *op.cit*, h. 950-951

Dari pendapat ulama di atas dapat di pahami bahwa zakat fitrah yang wajib dikeluarkan adalah dengan menggunakan makanan pokok di suatu negeri. Maka untuk Indonesia zakat fitrah menggunakan beras karena beras merupakan makanan pokok bagi umat islam Indonesia yang dikiaskan dengan gandum atau tamar dengan *illat* mengenyangkan. Sedangkan pembayaran zakat fitrah dengan cara menilai harga atau menggunakan mata uang, para ulama' berbeda pendapat dalam hal ini. Pendapat itu dapat dibedakan kepada dua pendapat, yaitu ada kelompok ulama' yang melarang secara mutlak, dan ada pula yang membolehkannya.

Adapun ulama' yang melarang pembayaran zakat fitrah dengan menyerahkan harga zakat itu secara mutlaq adalah ulama mazhab Syafi'i dan juga pendapat ulama Zahiri.²³

Untuk menguatkan pendapat mazhab Syafi'i yang menolak pemberian zakat dengan menilai harganya, dalam hal ini, mereka juga mengemukakan dalil-dalil membatalkan hak si fakir dari benda tersebut dengan cara mengalihkan kewajiban zakat suatu benda dengan menilai harga barang yang akan dizakatkan itu. Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 103:

²³Yusuf qardhawi, *Fiqih Zakat*, alih bahasa , salman harun, (Bogor : litera antar nusa 1993), H. 787-788.



Artinya :”Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Mendengar lagi Maha Mengetahui”.²⁴

Zakat fitrah dikeluarkan berupa makanan pokok kaum muslim, tidak hanya terbatas pada yang disebutkan dalam nash (gandum, kurma, dan kismis), melainkan dapat dikeluarkan berupa beras, jagung dan apa saja yang bisa disebut makanan pokok.

Ini adalah pendapat yang paling shahih dikalangan para ulama mazhab Syafi’i dan Maliki, dan dipilih oleh Syaikh Islam. Adapun Nabi Saw mewajibkan zakat fitrah berupa satu sha’ kurma atau gandum, karena ia merupakan makanan yang penduduk Madinah. Kalau saja ia bukan makanan pokok mereka, melainkan menjadi makanan pokok orang lain, maka mereka tidak dituntut untuk mengeluarkan sesuatu yang bukan makanan pokok mereka.²⁵

E. Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah

²⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 297.

²⁵ Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *op.cit*, h. 131-132.

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu mengeluarkan zakat fitrah. Sebagai landasan hukum dalam pembayaran zakat fitrah, termasuk waktu pembayarannya adalah terdapat dalam hadist Rasulullah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِصَدَقَةِ الْفِطْرِ؛ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

Artinya :“Dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Saw memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah, hendaknya ditunaikan sebelum keluarnya orang-orang untuk shalat Ied”.²⁶

Dengan hadist di atas, jelaslah bahwa masa kita wajib mengeluarkan zakat fitrah itu ialah pagi Hari Raya dari terbit fajar hingga pergi ketempat sholat Hari Raya. Jadi jelaslah bahwa zakat fitrah adalah zakat yang secara khusus diwajibkan pada akhir bulan Ramadhan dan dilaksanakan paling lambat sampai pelaksanaan shalat Hari Raya.

Jika kita melihat kepada zakat fitri (yang diberikan karena berbuka, telah selesai mengerjakan puasa), kita dapat mengambil faham, bahwa waktunya, mulai dari terbenam matahari di petang malam Hari Raya, atau akhir Ramadhan waktu itu berakhir dengan sembahyang Hari Raya. Barang siapa yang memberikannya diantara waktu itu, pemberiannya dipandang satu sedekah biasa saja.²⁷

²⁶Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Nasa'i*, penerjemah: Fathurahman, jilid 2, (Jakarta : pustaka Azzam, 2006), cet. 1, h. 315..

²⁷Hasbi Ashiddieqy, *op. cit.* h. 261.

Para ulama berbeda pendapat tentang batasan waktu wajib. Imam Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Tsurī dan Imam Malik dalam salah riwayatnya: zakat fitrah itu wajib dengan sebab terbenamnya matahari pada hari akhir bulan Ramadhan, karena zakat fitrah itu diwajibkan untuk mensucikan orang yang berpuasa, sedangkan puasa itu berakhir dengan sebab terbenamnya matahari, yang karenanya wajib zakat fitrah itu.

Abu Hanifah, Imam Laits, Abu Tsaur dan Imam Malik di dalam salah satu riwayatnya, berpendapat, bahwa zakat fitrah itu wajib dengan sebab terbitnya fajar Hari Raya, karena zakat fitrah itu ibadah yang berhubungan dengan Hari Raya. Tidak boleh kewajibannya mendahului Hari Raya, seperti kurban pada Hari Raya Idul Adha.²⁸

Ulama Hanabilah berpendapat bahwa zakat fitrah itu wajib ketika matahari terbenam pada malam Idul Fitri bagi setiap muslim yang mempunyai harta lebih dari kebutuhan makanan untuk dirinya dan keluarganya pada hari Idul Fitri dan malamnya.

Zakat fitrah itu harus dikeluarkan untuk dirinya dan orang yang wajib ditanggung biaya nafkahnya dari orang-orang islam. Jika ia tidak mendapatkan apa-apa yang dapat ia keluarkan untuk mereka semua, maka hendaklah ia memulai dari dirinya sendiri, kemudian istrinya, lalu hambanya, lalu ibunya, lalu bapaknya, lalu anaknya, lalu yang lebih dekat sesuai dengan aturan tertib dalam hukum waris.²⁹

²⁸ Yusuf qardhawi, *op.cit*, h. 958.

²⁹ Abdulrahman al-jaziri, *Al fiqh ala mazahib al-ba'ah*, (Beirut: darul fikri, 1990), h. 629

Orang yang mengeluarkan zakat fitrah setelah shalat Ied mendapatkan dosa karena terlambat mengeluarkannya dari waktu yang telah ditentukan dan telah menyalahi perintah Rasulullah Saw.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru. Alasan memilih judul penelitian yaitu ingin mengetahui siapa saja mustahiq zakat fitrah, persamaan dan perbedaan serta analisis Hukum Islam di antara kedua masjid, yaitu masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar.

Kelurahan Tangkerang Tengah merupakan salah satu dari 4 (empat) Kecamatan Marpoyan Damai di Wilayah Kota Pekanbaru. Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru merupakan daerah yang sudah ramai penduduknya. Luas Kelurahan Tangkerang Tengah adalah 4,65 km² dan bentuk daratan. Di kelurahan ini adalah datar dan tidak dikategorikan dataran rendah.

Dahulu, sebelum menjadi Kecamatan Marpoyan Damai yaitu Kecamatan Bukit Raya, yang kemudian pecah menjadi empat Tangkerang diantaranya Tangkerang Barat, Tangkerang Tengah, Tangkerang Selatan dan Tangkerang Timur.

Secara geografis, batas-batas wilayah Kelurahan Tangkerang Tengah ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wonorejo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Arifin Ahmad atau Sidomulyo

- Sebelah Barat berbatasan dengan Jl.

Jend. Sudirman atau Tangkerang Selatan

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tangkerang Barat

Menurut data terakhir jumlah penduduk di Kelurahan Tangkerang Tengah Pekanbaru adalah sebanyak 32.738 jiwa yang terdiri dari 16.005 jiwa laki-laki dan sebanyak 16.733 jiwa perempuan.

Di Kelurahan Tangkerang Tengah ini didominasi oleh penduduk yang terbagi menjadi 19 (sembilan belas) RW, RT sebanyak 82 RT serta jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 7688 kepala keluarga.¹

Kehidupan beragama di Kelurahan Tangkerang Tengah cukup baik, hal ini tampak dari kerukunan hidup beragamanya. Adapun agama yang masih berkembang di daerah Kelurahan Tangkerang Tengah adalah agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, Konghuchu.

Oleh karena umat Islam merupakan penganut agama mayoritas di Kelurahan Tangkerang Tengah, sehingga menyebabkan kehidupan dan kegiatan agama yang menonjol adalah agama Islam, baik dalam bentuk peribadatan, perayaan maupun dalam kegiatan sosial. Selain itu, dengan banyaknya penganut agama Islam dari penganut agama lain di Kelurahan Tangkerang Tengah, menyebabkan sarana ibadah umat Islam yang banyak berdiri dibanding dengan sarana ibadah agama lainnya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

¹Data *Monografi Kelurahan Tangkerang Tengah*, 2009/2010.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengurus masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah siapa saja Mustahiq masjid Istiqamah dan Masjid Al-Kautsar.

C. Populasi Dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para panitia dan mustahiq pada tahun 2009 dan tahun 2010. Panitia zakat fitrah di Masjid Istiqamah Tahun 2009 berjumlah 12 orang dan tahun 2010 sebanyak 15 orang dan pada masjid Al-Kautsar tahun 2009 berjumlah 10 dan tahun 2010 berjumlah 12 orang. Sedangkan mustahiq di masjid Istiqamah mustahiq pada tahun 2009 berjumlah 889 dan tahun 2010 berjumlah 896 mustahiq dan mustahiq pada masjid Al-Kautsar pada tahun 2009 berjumlah 836 dan mustahiq pada tahun 2010 berjumlah 830. Karenamengenal waktu dan tempat, dalam penelitian ini mengambil sampel yaitu dengan menyebarkan angket kepada mustahiq sebanyak 80 orang pada masing-masing masjid dan penulis akan mewawancarai dengan menunjuk langsung panitia zakat fitrah yang dinamakan dengan Purposive Sampling.

D. Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang langsung di dapat dari responden yaitu para panitia zakat

2. Data Sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari Tokoh masyarakat atau tokoh agama serta ditambah dengan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu penulis langsung mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung
2. Wawancara, yaitu dengan cara penulis menanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Yaitu kepada para panitia zakat fitrah dan mustahiq zakat fitrah.
3. Angket, yaitu dengan menyebarkan angket kepada subjek yang berisipertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
4. Perpustakaan yaitu sebagai data pelengkap yang berasal dari buku-buku dari berbagai literatur yang mempunyainya kaitan dengan pembahasan ini.

F. Metode Analisa Data

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yaitu, mengumpulkan data-data yang telah ada, kemudian data-data itu dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan persamaan jenis-jenis data tersebut dengan tujuan dapat menggambarkan permasalahan yang akan diteliti kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis komparatif.

G. Metode Penulisan

Setelah data penulis peroleh maka data tersebut akan penulis bahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu menggambarkan atau menceritakan data yang ditemukan terhadap masalah yang diteliti kemudian data tersebut dianalisa.
- b. Deduktif, yaitu menggambarkan kaidah-kaidah umum yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Induktif, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari angket, kemudian data tersebut diambil kesimpulan secara umum.
- d. Komparatif, yaitu membandingkan antara kedua masjid terhadap mustahiq zakat fitrah kemudian menganalisisnya menurut hukum Islam.

H. Sejarah Berdirinya Masjid Istiqamah dan Masjid Al-Kautsar

1. Sejarah Masjid Istiqamah

Sebelum berdirinya masjid Istiqamah, daerah tersebut dahulunya masih hutan, bahkan sangat jarang sekali penghuninya. Setelah melewati beberapa tahun, ada seorang mahasiswa yang bernama Mustamir Amir tamatan IAIN yang sekarang menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang kemudian menjadi Drs. Mustamir Amir, sekaligus menjadi dosen

UNRI. Dimana sebelumnya menyewarumah, kemudian membelitanah kepada bapak Ramli.

Karena kebanyakan masyarakatnya adalah beragama Islam, maka Drs. Mustamir Amir merintis dan dibangunlah sebuah Mushalla yang belum bernama berukuran 8 x 7 m yang beratap ilalang dan bertiang kanyubulat.

Kemudian sekitar tahun 1996, Mushalla tersebut direnovasi dan berubah dari mushalla menjadi masjid dan diberi nama menjadi masjid Istiqamah yang berada di Jalan Garuda Tangkerang Tengah.

Setelah tahun berganti tahun dan masyarakat ataupun jema'ah sudah banyak, maka masjid Istiqamah tersebut kembali lagi diperluas bagian mukadannya dan berubah menjadi masjid yang berukuran 16 x 15 m.

Kegiatan rutin di masjid tersebut diantaranya kegiatan wirid umum selama sekali dalam dua minggu yaitu Bapak-bapak dan ibu-ibu yang disertai dengan diadakan nyaceramah, majelis Ta'lim setiap Sabtu sore dan sarana Pendidikan juga dibangun yaitu TK, MDA, TPA.²

2. Sejarah Masjid Al-Kautsar

Masjid Al-Kautsar yaitu berdiri pada tahun 1999, dimana pertamanya dahulu sebagai tanah tersebut diwakafkan oleh ibu N

²Muhammad Duya, Ketua Pengurus Masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl. 8 Desember 2010.

uriah. Dengan adanya tanah tersebut mulailah para masyarakat di sekitar masjid Al-Kautsar mulai merintis dan membangun sebuah masjid.

Setelah pembangunan masjid dimulai, ternyata ada sebagian masyarakat yaitu yang bernama bapak H. Amir yang mewakafkan lagi sebagian tanah untuk menambah lahan untuk membangun masjid Al-Kautsar.

Berkat adanya tambahan lahan tanah, Para masyarakat semakin bersemangat untuk membangun masjid. Maka dari itu pada tahun 2000 masjid Al-Kautsar yang berada di Jalan Neraca mula dioperasikan dengan ukuran 15 X 15 m yang dibangun dengan swadaya masyarakat. Adapun kegiatan di masjid Al-Kautsar adalah wirid atau pengajian rutin yang dilakukan seminggu sekali, yaitu wirid Ibu-ibu harikami sore yang diselenggarakan rebana, mengadakan kegiatan sosial dan kegiatan pengajian.³

³Kaspili Ketua Pengurus Masjid Al-Kautsar, *Wawancara*, tgl. 10 Desember 2010.

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG MUSTAHIQ ZAKAT FITRAH PADA MASJID ISTIQAMAH DAN MASJID AL-KAUTSAR

A. Mustahiq Zakat Fitrah Di Masjid Istiqamah Dan Masjid Al-Kautsar

Untuk melihat dan mengetahui bagaimana mustahiq zakat fitrah di masjid Istiqamah dan masjid AL-Kautsar di Kelurahan Tangkerang Tengah tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian lapangan (observasi), mengadakan wawancara dengan para amil, pengurus masjid dan beberapa mustahiq serta menyebarkan angket.

1. Mustahiq Zakat Fitrah Di Masjid Istiqamah

Dalam pendistribusian atau pengelolaan zakat fitrah, khususnya untuk Kota Pekanbaru, merujuk kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Depag (Departemen Agama) Pekanbaru. Hal ini bertujuan supaya pengelolaan zakat fitrah di semua masjid di Pekanbaru mempunyai pedoman yang sama dalam pendistribusian atau pengelolaan zakat fitrah.

Menurut ketentuan Agama, zakat adalah termasuk zakat fitrah yang hanya bisa diterima oleh orang-orang yang berhak menerimanya yaitu sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 60.¹

Pada masjid Istiqamah ini lebih banyak mustahiq dari pada muzakki. muzakki pada tahun 2009 sekitar 750 sedangkan mustahiq pada tahun 2009 yaitu berjumlah 873 mustahiq² dan muzakki pada tahun 2010

¹Syarif Ahmad, Panitia Zakat Fitrah Masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl.9 Desember 2010.

²Hamid Razak, Panitia Zakat Fitrah masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl. 20 Mei 2010

sekitar 734 sedangkan mustahiq pada tahun 2010 berjumlah 869 mustahiq.³

Menurut data yang penulis dapatkan di masjid Istiqamah. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 ada beberapa asnaf yang diutamakan dalam menerima zakat fitrah yaitu:

- a. Fakir
- b. Miskin
- c. Amil
- d. Fisabilillah
- e. Muallaf
- f. Ibnu Sabil
- g. Cadangan yaitu para panitia atau amil zakat fitrah di masjid Istiqamah ini menyediakan cadangan seandainya ada mustahiq yang menyusul saat pembagian.

Dari dana zakat fitrah tersebut bagian untuk fakir miskin mendapat 70 %, amil mendapat 10 %, fisabilillah 5 %, ibnu sabil 5 %, muallaf 5 %, dan disediakan pula untuk cadangan yaitu 5 %.⁴

Untuk melengkapi data penelitian penulis juga menanyakan langsung kepada beberapa mustahiq, bahwa memang benar para panitia zakat fitrah dalam menentukan asnaf yaitu fakir miskin, fisabilillah, ibnu

³Didi Suryadi, Panitia Zakat Fitrah masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl. 20 Mei 2010

⁴Jamian, Panitia Zakat Fitrah masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl.9 Desember 2010.

sabil, muallaf dan juga menyediakan cadangan seandainya ada mustahiq yang menyusul.⁵

2. Mustahiq Zakat Fitrah Di Masjid Al-Kautsar

Sama halnya dengan masjid Istiqamah, masjid Al-Kautsar juga menentukan standar harga zakat fitrah yang merujuk kepada ketetapan yang ditentukan oleh kantor Departemen Agama (Depag) Kota Pekanbaru, yaitu yang berkaitan dengan jenis beras, harga perkilo dan jumlah zakat fitrah yang diuangkan⁶, sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Di Masjid Al-Kautsar jumlah muzakki pada tahun 2009 sekitar 746 sedangkan mustahiq tahun 2009 sekitar 836 sedangkan muzakki pada tahun 2010 sekitar 752 sedangkan mustahiq sekitar 830 mustahiq⁷.

Menurut data yang penulis dapatkan di masjid Al-Kautsar. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 ada beberapa asnaf yang diutamakan dalam menerima zakat fitrah yaitu:

- a. Fakir
- b. Miskin
- c. Amil
- d. Fisabilillah
- e. Muallaf
- f. Masjid.⁸

⁵Junaidi, Mustahiq Zakat Fitrah Masjid Istiqamah, *Wawancara*, tgl. 10 Desember 2010.

⁶Wadun Khairul, Pengurus Zakat Fitrah masjid Al-Kautsar, *Wawancara*, tgl. 12 Desember 2010.

⁷Khairul, Panitia, Zakat Fitrah masjid Al-Kautsar, *Wawancara*, tgl. 12 Desember 2010.

⁸Akyar Ilyas, Ketua Panitia Zakat Fitrah masjid Al-Kautsar, *Wawancara*, tgl. 14 Desember 2010.

Dari dana zakat fitrah tersebut bagian untuk fakir miskin mendapat 70 %, amil 10%, fisabilillah 10 %, muallaf 5 %, dan masjid 5 %.

Setelah penulis mewawancarai panitia zakat fitrah di masjid Al-Kautsar, Alasan mereka bahwa masjid mendapat bagian karena masjid merupakan rumah Allah dan digolongkan untuk membantupembangunan masjid, karena untuk kepentingan kebaikan dan kemaslahatan bersama secara umum.⁹

Untuk melengkapi data penelitian penulis juga menanyakan langsung kepada beberapa mustahiq, bahwa memang benar para panitia zakat fitrah dalam menentukan asnaf yaitu fakir miskin, fisabilillah, Ibnu Sabil, muallaf dan masjid.¹⁰

Selain itu penulis juga menyebarkan angket untuk mustahiq yaitu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

TABEL I
Apakah Anda Dalam Setiap Tahunnya Mendapat Bagian Zakat fitrah

No.	Alternatif Jawaban	Masjid Istiqamah		Masjid Al-Kautsar	
		Jumlah	%	Jumlah	%
a.	Ya	70	87.5 %	65	81.25 %
b.	Tidak selalu dapat	5	6.25 %	10	12.5 %
c.	Tidak dapat	5	6.25 %	5	6.25 %
Jumlah		80 orang	100 %	80 orang	100 %

⁹ Akyar Ilyas, *Op.cit*, tgl. 14 Desember 2010.

¹⁰ Nasran, Mustahiq Zakat Fitrah Masjid Al-Kautsar, *Wawancara*, tgl 16 Desember 2010.

Dari tabel di atas dapat diketahui mustahiq pada masjid Istiqamah yang menjawab setiap tahunnya mendapat bagian zakat fitrah sebanyak 87.5 %, dan yang menjawab tidak selalu dapat sebanyak 6.25 %, dan yang menjawab tidak dapat sebanyak 6.25 %, sedangkan mustahiq pada masjid Al-Kautsar yang menjawab setiap tahunnya mendapat bagian zakat fitrah sebanyak 81.25 %, yang menjawab tidak selalu dapat sebanyak 12.5 %, dan yang menjawab tidak dapat sebanyak 6.25 %.

TABEL II
Apakah mustahiq setuju tentang bagian zakat fitrah untuk
Membantu Pembangunan Masjid

No.	Alternatif Jawaban	Masjid Istiqamah		Masjid Al-Kautsar	
		Jumlah	%	Jumlah	%
a.	Setuju	2	2.5 %	50	62.5 %
b.	Kurang setuju	3	2.75 %	15	18.75 %
c.	Tidak setuju	75	93.75 %	15	18.75 %
Jumlah		80 Orang	100 %	80 orang	100 %

Dari tabel di atas pada masjid Istiqamah mustahiq yang menjawab zakat fitrah membantu pembangunan masjid adalah sebanyak 2.5 %, yang menjawab kurang tahu sebanyak 97.5 %, dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 0 %. Sedangkan pada masjid Al-kautsar yang menjawab zakat fitrah membantu pembangunan masjid adalah sebanyak 87.5 %, yang menjawab kurang tahu sebanyak 6.25 %, dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 6.25 %.

TABEL III
Apakah Para Mustahiq Setuju Dengan Pengelolaan Petugas
Amil Zakat Fitrah

No.	Alternatif Jawaban	Masjid Istiqamah		Masjid Al-Kautsar	
		Jumlah	%	Jumlah	%
a.	Setuju	78	97.5 %	65	81.25 %
b.	Kurang setuju	2	2.5 %	5	6.25 %
c.	Tidak setuju	0	0	10	12.5 %
Jumlah		80 orang	100 %	80 orang	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat mustahiq yang menjawab setuju dengan pengelolaan amil zakat fitrah pada masjid Istiqamah yaitu sebanyak 97.5 %, yang menjawab kurang setuju 2.5 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Sedangkan pada masjid Al-Kautsar yang menjawab setuju sebanyak 81,25 %, yang menjawab kurang setuju 6.25 dan yang menjawab tidak setuju 12.5 %.

TABEL IV
Apakah Dana Zakat Fitrah Yang Diberikan Dapat Mengatasi
Kemiskinan

No.	Alternatif Jawaban	Masjid Istiqamah		Masjid Al-Kautsar	
		Jumlah	%	Jumlah	%
a.	Sudah	70	87.5 %	65	81.25 %
b.	Belum	5	6.25 %	10	12.5 %
c.	Kurang tahu	5	6.25 %	5	6.25 %
Jumlah		80 orang	100 %	80 orang	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui dari pendapat mustahiq, yaitu pada masjid Istiqamah, apakah dana zakat fitrah yang diberikan dapat mengatasi kemiskinan yang menjawab sudah sebanyak 87.5 %, yang menjawab belum sebanyak 6.25 %, dan yang menjawab kurang tahu sebanyak 6.25 %. Sedangkan pada masjid Al-Kautsar yang menjawab sudah sebanyak 81.25 %, yang menjawab belum sebanyak 12.5 %, dan yang menjawab kurang tahu sebanyak 6.25 %.

TABEL V
Apakah Dalam Pengelolaan Zakat Fitrah Sudah Sesuai Kepada
Yang Berhak Menerimanya

No.	Alternatif Jawaban	Masjid Istiqamah		Masjid Al-Kautsar	
		Jumlah	%	Jumlah	%
a.	Sudah	70	87.5 %	65	81.25 %
b.	Belum	5	6.25 %	10	12.5 %
c.	Kurang tahu	5	6.25 %	5	6.25 %
Jumlah		80 orang	100 %	80 orang	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui dari pendapat mustahiq, bahwa pengelolaan zakat fitrah sudah sesuai kepada yang berhak menerimanya yang menjawab sudah sebanyak 87.5 %, yang menjawab belum sebanyak 6.25 %, dan yang menjawab kurang tahu sebanyak 6.25 %. Sedangkan pada masjid Al-Kautsar dari pendapat mustahiq yang menjawab sudah sebanyak 81.25 %,

yang menjawab belum 12.5 %, dan yang menjawab kurang tahu sebanyak 6.25 %.

B. Persamaan dan Perbedaan

Secara umum, proses pelaksanaan zakat fitrah untuk mustahiq antara masjid Istiqamah dan masjid Al-Kautsar terdapat persamaan, seperti ukuran jenis dan ukuran benda pembayaran zakat fitrah dari para muzakki, dimana di kedua masjid ini memakai standar yang sama yaitu telah dikeluarkan oleh Departemen Agama setiap tahunnya.

Perbedaan di kedua masjid yaitu di masjid Istiqamah lebih memprioritaskan kepada asnaf yang delapan, jika ada pada waktu itu. Diantara asnaf-asnafnya yaitu: fakir, miskin, amil, fisabilillah, muallaf, menyediakan suatu dana zakat fitrah yaitu cadangan apabila ada tambahan mustahiq yang menyusul.

- Asnaf fakir dan miskin di masjid ini digolongkan sama, karena susah membedakan antara yang fakir dengan yang miskin.
- Amil yaitu jelas kepada panitia zakat fitrah pada saat itu.
- Fisabilillah yaitu digolongkan orang yang dalam berjuang atau berperang di jalan Allah, seperti orang yang mengajar ngaji, pelajar-pelajar yang berprestasi dan belajar di sekolah islam. Misalnya, MDA, Tsanawiyah Dan Aliyah.
- Muallaf yaitu digolongkan kepada orang yang baru masuk Islam

- Ibnu sabil yaitu digolongkan kepada orang-orang yang dalam perjalanan dalam memperjuangkan islam seperti mengundang anak pesantren untuk memberikan ceramah di masjid. Sekolah MDA yang didirikan di area masjid istiqamah
- Di masjid Istiqamah menyediakan suatu dana zakat fitrah yaitu cadangan zakat fitrah, zakat fitrah ini digunakan pada saat asnaf yang lain menyusul. Tapi yang jelas semua zakat fitrah habis dibagi kepada mustahiq.

Sedangkan mustahiq di masjid Al-Kautsar yang termasuk asnaf-asnafnya, golongannya yang termasuk yaitu: fakir, miskin, amil, fisabilillah, muallaf dan bagian untuk membantu pembangunan masjid.

- Di masjid Al-Kautsar asnaf fakir miskin di masjid ini digolongkan jugasama, dengan alasan susah membedakan antara yang fakir dengan yang miskin.
- Amil yaitu juga jelas kepada panitia zakat fitrah pada saat itu.
- Fisabilillah yaitu digolongkan orang yang dalam berjuang atau berperang di jalan Allah serta memperjuangkan islam. seperti, pengurus masjid, gharim masjid, pelajar-pelajar yang berprestasi.
- Muallaf yaitu digolongkan kepada orang yang baru masuk Islam

- Masjid yaitu digolongkan untuk membantu pembangunan masjid, karena untuk kepentingan kebaikan dan kemaslahatan bersama secara umum.

Dari golongan di atas dapat diketahui persamaan mustahiq diantara kedua masjid yaitu

- Fakir
- Miskin
- Amil
- Fisabilillah
- Muallaf

Sedangkan perbedaan mustahiq di antara kedua masjid yaitu pada masjid Istiqamah adanya bagian untuk cadangan dan pada masjid Al-Kautsar yaitu tidak ada asnafibnu sabil dan adanya bagian tersendiri untuk membantu pembangunan masjid.

C. Analisis Hukum Islam

Tujuan dikeluarkan zakat fitrah disamping untuk mensucikan diri seorang muslim, zakat fitrah ini diharapkan dapat membantu orang yang dalam kesulitan, mereka telah ditetapkan dalam kelompok asnaf delapan. Para amil zakat fitrah dibentuk setiap tahunnya dan berhak mendapat zakat fitrah karna mereka termasuk di dalam asnaf yang delapan.

Di masjid Istiqamah tidak ada pembagian untuk mustahiq zakat fitrah yaitu dalam hal pembangunan masjid dan tidak ada masjid dimasukkan atas nama asnaf fisabilillah, sedangkan zakat fitrah untuk

mustahiq pada masjid Al-Kautsar dalam pembagiannya yaitu adanya bagian zakat fitrah untuk membantu pembangunan masjid.

Dalam mazhab Syafi'i berbeda pendapat dengan mazhab Maliki dalam dua hal:

Pertama, mereka mensyaratkan sukarelawan perang itu tidak mendapat bagian atas gaji yang tetap dari kas Negara.

Kedua, mereka tidak memperbolehkan golongan ini diberi bagian zakat melebihi bagian yang diserahkan kepada orang fakir dan miskin. Sedangkan mazhab Syafi'i secara sederhana berpendapat bagian yang relatif sama pada setiap golongan delapan asnaf.¹¹

Pendapat yang masyhur dari mazhab Syafi'i, bahwa wajib menyerahkan zakat fitrah kepada golongan yang berhak menerima zakat, yaitu sebagaimana dinyatakan dalam surat At-Taubah ayat 60. Mereka wajib diberi bagian dengan rata. Dan ini adalah mazhab Ibnu Hazm. Apabila zakat fitrah itu dibagikan sendiri, maka gugurlah bagian petugas, karena memang tidak ada, dan gugur pula bagian muallaf, karena urusan mereka hanyalah diserahkan kepada penguasa.

Ibnu Qayyim membantah pendapat ini dan berkata: pengkhususan zakat fitrah bagi orang-orang miskin saja, merupakan hadiah dari Nabi Saw. Nabi tidak pernah membagikan zakat fitrah sedikit-sedikit kepada golongan yang delapan, tidak pernah pula menyuruhnya, tidak dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat dan orang-orang sesudahnya. Bahkan

¹¹ Arif Mufraini, *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*, (Jakarta: Kencana. 2006), cet. 1, h. 204.

salah satu pendapat dari mazhab kami adalah tidak boleh menyerahkan zakat fitrah, kecuali hanya kepada golongan miskin saja.

Sedangkan menurut mazhab Maliki, sesungguhnya zakat fitrah itu hanyalah diberikan kepada golongan fakir dan miskin. Tidak kepada petugas zakat, tidak pada orang yang muallaf, tidak dalam membebaskan perbudakan, tidak pada orang yang berhutang, tidak pada orang yang berperang dan tidak pula untuk ibnu sabil yang kehabisan bekal untuk pulang, bahkan tidak diberi kecuali dengan sifat fakir. Apabila di suatu Negara tidak ada orang fakir, maka dipindahkan ke Negara tetangga dengan ongkos dari orang yang mengeluarkan zakat, bukan diambil dari zakat, supaya tidak berkurang jumlahnya.

Dalam hal ini, jelaslah ada tiga pendapat:

1. Pendapat yang mewajibkan dibagikannya pada asnaf yang delapan, dengan rata. Ini adalah pendapat yang masyhur dari golongan Syafi'i.
2. Pendapat yang memperkenankan membagikannya kepada asnaf yang delapan dan mengkhususkannya kepada golongan fakir. Ini adalah pendapat Jumhur, karena zakat fitrah adalah zakat juga, sehingga masuk pada keumuman ayat 60 dari surat At-Taubah.
3. Pendapat yang mewajibkan mengkhususkan kepada orang-orang fakir saja. Ini adalah pendapat golongan Maliki, salah satunya pendapat dari Imam Ahmad, diperkuat oleh Ibnu Qayyim dan gurunya, yaitu Ibnu Taimyah. Pendapat ini dipegang pula oleh

Imam Hadi, Qashim dan Abu Thalib, di mana mereka mengatakan bahwa zakat fitrah itu hanyalah diberikan kepada fakir miskin saja, tidak kepada yang lainnya dari asnaf yang delapan¹².

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan zakat fitrah bagi mustahiq yang dilakukan di masjid Istiqamah tidak bertentangan dengan ajaran islam, sedangkan pengelolaan zakat fitrah yang dilakukan pada masjid Al-Kautsar Bertentangan dengan ajaran islam yaitu pada bagian tersendiri untuk membantu pembangunan masjid.

Maka dari itu zakat merupakan suatu pengeluaran terhadap harta yang diperintahkan oleh syara' untuk mensucikan diri orang islam dan menyempurnakan puasa serta penyatuan kepada orang fakir dan miskin agar sama-sama bergembira pada hari raya. Begitu juga hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra yaitu:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ
طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ
الصَّلَاةِ، فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ
الصَّدَقَاتِ.

¹²Yusuf qardhawi ,Op.Cit, h. 964-965

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, Rasulullah Saw telah mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari dari kelalaian dan perbuatan dosa, (sebagai) makanan bagi orang miskin. Barang siapa menunaikannya sebelum shalat (Idul Fitri) maka ia adalah zakat yang diterima (makbul), dan barang siapa menunaikannya setelah shalat Idul Fitri, maka ia hanyalah sebagai sedekah yang lain.¹³

Hal tersebut juga berdasarkan Hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Daruquthni dari Ibnu Umar r.a yaitu:

اخرجه البيهقي والدارقطني عن ابن عمر قل فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر وقل : اغنوهم في هذا اليوم وفي رواية البيهقي اغنوهم عن طواف هذا اليوم

Artinya: “Ditakhrijkan oleh Baihaqi dan Darul Quthni, Rasulullah Saw, telah mewajibkan zakat fitrah, sabdanya:”penuhilah kebutuhan mereka pada hari ini” dan menurut suatu riwayat Baihaqi: “Usahakanlah agar mereka tidak berkeliling hari ini!”¹⁴.

Dan segala amal perbuatan yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kemaslahatan bersama, karena sesungguhnya yang terpenting dan yang diutamakan sasaran dari zakat fitrah yaitu fakir dan miskin. Sebagaimana terdapat juga firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 58 yaitu:

¹³Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, penerjemah: Ahmad Taufiq Abdurrahman dkk, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. 1, h. 153.

¹⁴Baihaqi dan Darulquthni, Terjemahan: Muhammad Bin Ali dkk, *Nailul Authar*, (Beirut: Darul Kutib Al-Ilmiyah, 1991), h. 261.

Konsekwensi dan pemilikan mutlak terhadap harta benda adalah bahwa manusia yang kepadanya ditiptkan harta tersebut harus memenuhi ketetapan-ketetapan Tuhan. Yakni antara lain kewajiban untuk mengeluarkan zakat demi kepentingan masyarakat dan kemaslahatan bagi yang benar-benar dibutuhkan.

Allah SWT menjadikan harta benda sebagai alat dan sarana kehidupan untuk seluruh manusia sehingga penggunaannya harus diarahkan kepada kepentingan mereka bersama, dan karena itu Allah melarang untuk memberikan harta benda kepada orang-orang yang diduga keras akan menyia-nyiaikan (walaupun harta tersebut atas namanya).¹⁶

¹⁶Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), cet. 2, h

Zakat fitrah merupakan alternatif yang diberikan oleh islam yang menyelesaikan masalah kemiskinan pada Hari Raya Idul Fitri. Diharapkan dengan adanya zakat fitrah kehidupan masyarakat lemah akan terangkat. Hari Raya Idul Fitri adalah hari kemenangan bagi umat Islam, oleh karena itu sekurang-kurangnya pada hari itu kemiskinan bisa dibatasi dengan zakat fitrah.

Zakat fitrah merupakan salah satu sumber ekonomi ummat, dimana zakat fitrah bisa mempersempit jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Maka dari itu zakat fitrah harus dikelola dengan baik dan benar-benar tentunya disalurkan kepada yang berhak menerimanya. Sehingga apa yang diharapkan dari zakat fitrah itu sendiri dapat tercipta. Mudah-mudahan fakir dan miskin yang hari ini menerima zakat fitrah, di tahun yang akan datang dia tidak menerimanya lagi bahkan mengeluarkan zakat fitrah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diantara mustahiq zakat fitrah di masjid Istiqamah diantaranya yaitu: Fakir miskin, amil, fisabilillah, ibnusabil, muallaf dan disediakan pula untuk cadangan seandainya ada mustahiq yang menyusul. Sedangkan pada masjid Al-Kautsar mustahiq zakat fitrah diantaranya yaitu: fakir miskin, amil, fisabilillah, muallaf dan masjid.
2. Mustahiq zakat fitrah di kedua masjid tersebut terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya: Persamaannya yaitu fakir, miskin, amil, muallaf dan fisabilillah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada masjid Istiqamah adanya bagian untuk cadangan seandainya ada mustahiq yang menyusul dan pada masjid Al-Kautsar yaitu tidak ada asnaf ibnusabil dan adanya bagian tersendiri untuk membantu pembangunan masjid.
3. Pengelolaan zakat fitrah bagi mustahiq yang dilakukan di masjid Istiqamah tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan pengelolaan zakat fitrah yang dilakukan pada masjid Al-Kautsar bertentangan dengan ajaran Islam yaitu pada bagian tersendiri untuk membantu pembangunan, masjid, Hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan

dalam surat At-Taubah ayat 60. Dan segala amal perbuatan yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kemaslahatan bersama, karena sesungguhnya yang terpenting dan yang diutamakan sasaran dari zakat fitrah yaitu fakir dan miskin.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada para pembaca dan pada masyarakat bahwa zakat fitrah merupakan kewajiban umat Islam setiap tahunnya yang wajib di bayar. Dan dengan adanya zakat fitrah tersebut hendaknya para amil zakat fitrah memberikan kepada mustahiq yang benar-benar membutuhkannya. Perbedaan perbedaan jangan dijadikan sebagai ajang perselisihan diantara umat Islam, karena itu akan memecahbelahkan umat Islam itu sendiri.

Selanjutnya para alim ulama dan cendikiawan hendaknya member pengetahuan langsung bahwa suatu perbedaan yang furu'iyah hendaknya bukan merupakan prinsip dalam agama Islam.

Kemudian dalam membentuk amil bagi para pengurus masjid, hendaknya memilih orang yang mengetahui Agama, paling tidak mengetahui tentang selu beluk dan alasan zakat terutama mengenai zakat fitrah, sebab zakat itu sendiri selain kewajiban kepada Allah juga tercakup kewajiban kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman al-jaziri, 1990, *Al fiqhalamazahib al-ba'ah*, Beirut: darulfikri
- Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, 2006, *SyarahBulughulMaram*, Jilid II, penerjemah: ThahirinSupartadkk, Cet, 1, Jakarta: PustakaAzzam,
- Abu Malik Kamal Bin As-SayyidSalim, 2006, *ShahihFiqihSunnah*, penerjemah: BesusHidayat Amin dkk, jilid 2, Jakarta: PustakaAzzam
- Ali Hasan, 2003, *MasailFiqhiyah*, cet. 4, Jakarta: Raja GrafindoPersada
- ArifMufraini, 2006, *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*, cet. 1, Jakarta: Kencana
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2006, *ShahihSunan Abu Daud*, Penerjemeh: TajuddinAriefdkk,Cet. 1 Jakarta: PustakaAzzam
- Amir Syarifuddin, 2003, *Garis-garisBesarFiqh*, cet. 3, Jakarta: Kencana.
- Abdul AziziDahlan, 1996, *EnsiklopediHukum Islam*, Jakarta: IkhtiarBaruVenHoeve
- Al Imam Asy-Syaukani, 2006, *NailulAuthar*, Penerjemah: Amir HamzahFachrudindkk, Jilid 2, cet. 6 Jakarta: PustakaAzzam
- Departemen Agama RI, 2000, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Surabaya: Mekar
- HasbullahBakry, 1990, *Pedoman Islam Di Indonesia*, cet. 5, Jakarta: Universitas Indonesia
- HasbiAshiddieqy, 1991, *Pedoman Zakat*, cet. 7,Jakarta: BulanBintang,
- Ismail Muhammad Syah, 1992, *FilsafatHukum Islam*, cet. 2, Jakarta : BumiAksaraLahmudinNasution, tt, Jakarta: Logos WacanaIlmu
- Muqniyah, Muhammad Jawad. 1996, *Fiqih Lima Mazhab*, Penerjemah: Masykur, Jakarta: P.T LinteraBasritama.

- Mohammad Rifa'I, 1978, *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang KaryaToha Putra
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2007, *ShahihSunanIbnuMajah*, penerjemah: Ahmad Taufiq Abdurrahman dkk, jilid 2, cet. 1, Jakarta: PustakaAzzam
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2006, *ShahihSunanNasa'i*, penerjemah: Fathurahman, jilid 2, cet. 1, Jakarta : pustakaAzzam
- Saleh Al-Fauzan, 2005, *FiqhSehari-hari*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattanidkk, Cet. 1, Jakarta: GemaInsani Press
- SayyidSabiq, 1978, *FiqhSunnah* 3, cet. 12, Bandung : PT Alma'arif
- Syekh Ali Ahmad Al-Jarjani, 2006, *IndahnyaSyari'at Islam*, Penerjemah: Faisal salehdkk, cet. 1 Jakarta:GemaInsani Press
- Sunggono, Bambang, 2005. *MetodologiPenelitianHukum*, Cet. 7, Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2005, *Pedoman Zakat*, Cet. 2, Semarang: PustakaRizki Putra.
- Yusuf Al-Qardhawi, 1991 M/1421 H, *Fiqhu Zakat*, Juz 2 MuassatulRisalah: Beirut, Lebanon
- Yusuf Qardhawi, 1999, *Hukum Zakat*, Bandung: PustakaLinteraAntar Nusa Dan Mizan

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Apakah Anda Dalam Setiap Tahunnya Mendapat Bagian Zakat fitrah.....	41
Tabel II	: Apakah mustahiq setuju tentang bagian untuk membantu pembangunan masjid	42
Tabel III	: Apakah Para Mustahiq Setuju Dengan Pengelolaan Petugas Amil Zakat Fitrah.....	43
Tabel IV	: Apakah Dana Zakat Fitrah Yang Diberikan Dapat Mengatasi Kemiskinan	44
Tabel V	: Apakah Dalam Pengelolaan Zakat Fitrah Sudah Sesuai Kepada Yang Berhak Menerimanya	45

ANGKET PENELITIAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

A. Petunjuk pengisian angket

1. Pilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan dengan memberikan tanda (X) pada huruf: a, b, atau c.
2. Penyebaran angket ini hanyalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas kesediaan saudara dalam mengisi angket ini, diucapkan terima kasih.

B. Daftar pertanyaan

1. Apakah Anda Dalam Setiap Tahunnya Mendapat Bagian Zakat fitrah?
a. Ya b. Tidak selalu dapat c. tidak dapat
2. Apakah mustahiq setuju tentang bagian zakat fitrah untuk Membantu Pembangunan Masjid?
a. Setuju b. Kurang setuju c. Tidak setuju
3. Apakah Para Mustahiq Setuju Dengan Pengelolaan Petugas Amil Zakat Fitrah?
a. Setuju b. Kurang setuju c. Tidak setuju
4. Apakah Dana Zakat Fitrah Yang Diberikan Dapat Mengatasi Kemiskinan?
a. Sudah b. belum c. Kurang tahu
5. Apakah Dalam Pengelolaan Zakat Fitrah Sudah Sesuai Kepada Yang Berhak Menerima?
a. Sudah b. belum c. Kurang tahu